



Kewajiban Menuntut Ilmu: Upaya Mengembangkan dan Mengamalkan untuk Kehidupan Bermakna

Yulinda^{1*}, Luthfiah¹

¹ Magister Pendidikan Agama Islam (PAI), Universitas Muhammadiyah Bima, Bima, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2033>

Article Info:

Received : 20 Mei 2026
Revised : 27 Mei 2026
Accepted : 03 Juni 2026
Published : 10 Juni 2026

Correspondence:

Yulinda

Phone: 085339115157

Abstract: This study aims to examine the concepts of the obligation to seek knowledge, the advancement of knowledge, and the application of knowledge from the perspective of Islamic teachings. The study employed a qualitative approach using the library research method. Data were collected from the Qur'an, Hadith, classical Islamic scholarly works, and relevant scientific literature, and were analyzed using qualitative descriptive analysis. The findings reveal that Islam positions knowledge as a fundamental element in human development and civilization, encompassing spiritual, intellectual, and social dimensions. The obligation to seek knowledge is viewed as both an individual and collective responsibility that supports personal growth and societal welfare. Furthermore, the development of knowledge in Islam emphasizes the integration of faith, reason, and ethical values, while the application of knowledge serves as a means of fulfilling religious responsibilities and contributing to the common good. The study concludes that the obligation to seek knowledge, its development, and its application constitute an interconnected framework that shapes the character, responsibility, and holistic development of Muslims.

Keywords: Islamic Education; Knowledge; Obligation to Seek Knowledge; Knowledge Development; Application of Knowledge.

Citation: Yulinda, & Luthfiah. (2026). Kewajiban Menuntut Ilmu: Upaya Mengembangkan dan Mengamalkan untuk Kehidupan Bermakna. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 2317-2326. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2033>

Pendahuluan

Pendidikan dan ilmu pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas individu dan kemajuan suatu masyarakat. Namun, perkembangan teknologi informasi, arus globalisasi, dan kemudahan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan tidak selalu diikuti oleh meningkatnya kualitas pemahaman dan pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fenomena sosial seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, menurunnya etika dalam penggunaan ilmu, serta kesenjangan antara pengetahuan dan praktik menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan sering kali dipahami sebatas aspek kognitif tanpa diiringi tanggung jawab moral dan sosial. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana konsep ilmu dipahami

secara utuh dalam perspektif Islam, tidak hanya sebagai proses memperoleh pengetahuan tetapi juga sebagai proses pengembangan dan pengamalan ilmu dalam kehidupan.

Dalam perspektif Islam, ilmu menempati posisi yang sangat fundamental. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW diawali dengan perintah membaca (iqra'), yang menunjukkan bahwa pencarian ilmu merupakan fondasi penting dalam kehidupan manusia (Lumbard, 2024). Islam memandang ilmu tidak hanya sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, membangun peradaban, serta menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi (Suleiman et al., 2024; Marzuki & Nadhif, 2025). Oleh karena itu,

Email: Yulinda1990@gmail.com

kewajiban menuntut ilmu dalam Islam memiliki dimensi spiritual, intelektual, dan sosial yang saling berkaitan. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas konsep kewajiban menuntut ilmu dalam perspektif hadis maupun pendidikan Islam. Rachman et al. (2021) menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban mendasar bagi setiap Muslim karena menjadi landasan dalam memahami ajaran agama dan membentuk perilaku manusia.

Sementara itu, Sumirah et al. (2023) menunjukkan bahwa ilmu agama berkontribusi terhadap pembentukan moral, penguatan daya nalar, serta pengembangan sikap sosial peserta didik. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada urgensi dan keutamaan menuntut ilmu serta masih menempatkan ilmu sebagai objek kajian yang bersifat normatif. Kajian mengenai hubungan antara kewajiban menuntut ilmu, pengembangan ilmu, dan pengamalan ilmu sebagai suatu proses yang saling berkelanjutan masih belum banyak mendapat perhatian. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada analisis ayat Al-Qur'an, hadis, atau pandangan ulama mengenai kewajiban menuntut ilmu tanpa menghubungkannya secara sistematis dengan proses pengembangan ilmu dan implementasinya dalam kehidupan sosial.

Padahal, dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu tidak berhenti pada tahap pencarian pengetahuan, melainkan harus dikembangkan melalui pembelajaran berkelanjutan dan diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Keterpisahan pembahasan antara aspek menuntut ilmu, pengembangan ilmu, dan pengamalan ilmu menyebabkan pemahaman terhadap konsep ilmu dalam Islam menjadi kurang komprehensif. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama dalam tradisi keilmuan Islam, yaitu kewajiban menuntut ilmu, pengembangan ilmu, dan pengamalan ilmu dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan hubungan konseptual antara ketiga dimensi tersebut sebagai suatu proses yang berkesinambungan dalam pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan pengembangan peradaban. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas dasar normatif kewajiban menuntut ilmu, tetapi juga mengkaji bagaimana ilmu dikembangkan dan diterapkan sebagai bagian dari tanggung jawab seorang Muslim. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kewajiban menuntut ilmu dalam Islam, mengkaji prinsip-prinsip pengembangan ilmu dalam perspektif pendidikan Islam, serta menjelaskan hubungan antara menuntut ilmu, pengembangan ilmu, dan pengamalan ilmu dalam

kehidupan individu maupun masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam sekaligus memperkuat paradigma keilmuan yang mengintegrasikan pengetahuan, amal, dan tanggung jawab sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji konsep kewajiban menuntut ilmu, pengembangan ilmu pengetahuan, dan penerapan ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam. Penelitian berfokus pada analisis sumber-sumber tekstual guna memahami keterkaitan antara konsep-konsep tersebut dalam kerangka pendidikan Islam.

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur secara sistematis yang dilakukan pada periode Januari hingga Maret 2025. Sumber-sumber yang relevan diidentifikasi dari berbagai basis data akademik, termasuk *Google Scholar*, *Scopus*, *Dimensions*, dan *Crossref*. Penelusuran literatur menggunakan kata kunci seperti **kewajiban menuntut ilmu dalam Islam**, **pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan**, **pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam**, **penerapan ilmu pengetahuan dalam Islam**, **epistemologi Islam**, **talab al-'ilm**, dan **pemikiran pendidikan Islam**. Sumber tambahan diperoleh melalui penelusuran sitasi mundur (**backward citation tracking**) dari publikasi yang relevan.

Kriteria inklusi penelitian meliputi: (1) karya ilmiah yang membahas ilmu pengetahuan, pembelajaran, atau pendidikan Islam; (2) publikasi yang relevan dengan konsep menuntut, mengembangkan, atau menerapkan ilmu dalam Islam; (3) artikel jurnal yang telah melalui proses **peer-review**, buku akademik, teks klasik Islam, dan prosiding konferensi; serta (4) publikasi yang tersedia dalam bahasa Inggris, Arab, atau Indonesia. Sumber yang terduplikasi, tidak memiliki relevansi akademik, atau tidak secara langsung membahas fokus penelitian dikeluarkan dari analisis.

Sumber primer penelitian mencakup Al-Qur'an, Hadis, serta karya-karya klasik para ulama Islam yang membahas hakikat dan kewajiban ilmu pengetahuan. Sumber sekunder terdiri atas buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan. Setelah proses penyaringan, literatur yang terpilih diorganisasikan berdasarkan relevansi tematik terhadap tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif (**qualitative content analysis**). Analisis dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan; (2) mereduksi dan menyeleksi data berdasarkan

fokus penelitian; (3) mengategorikan temuan ke dalam unit-unit tematik yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu, pengembangan ilmu pengetahuan, dan penerapan ilmu pengetahuan; serta (4) menginterpretasikan dan mensintesis data untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antar konsep tersebut dalam pemikiran pendidikan Islam.

Selanjutnya, temuan penelitian dibandingkan antar sumber untuk mengidentifikasi pola-pola yang berulang, hubungan konseptual, serta perspektif-perspektif khas yang muncul dalam kajian tersebut.

Hasil dan Diskusi

Konsep kewajiban menuntut ilmu dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan pandangan ulama.

Konsep kewajiban menuntut ilmu dalam perspektif ajaran Islam merupakan salah satu fondasi penting dalam pembangunan peradaban dan pembentukan karakter manusia. Ilmu sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan duniawi juga sekaligus sebagai sarana untuk mengenal Allah SWT dan memahami ajaran agama secara benar (Rachman et al. 2021). Menuntut ilmu memiliki dimensi spiritual, intelektual, dan sosial yang saling berkaitan. Para ulama menegaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah di bumi yang bertugas memakmurkan kehidupan dengan ilmu dan kebijaksanaan. Pandangan ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki posisi strategis dalam sistem nilai Islam dan menjadi dasar bagi terbentuknya masyarakat yang beradab dan berilmu (Nafisah et al. 2022).

Landasan teologis mengenai kewajiban menuntut ilmu dapat ditemukan secara jelas dalam Al-Qur'an. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 menegaskan pentingnya aktivitas membaca dan belajar sebagai langkah awal dalam memperoleh pengetahuan (Manurung, Saragih, and Hasibuan 2024).

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ (4) الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Terjemahan: (1) Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhanmu Yang menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah mendorong umat manusia untuk mengembangkan tradisi intelektual melalui proses belajar. Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan keutamaan orang-orang yang berilmu sebagaimana

dalam Surah Az-Zumar ayat 9 yang menyatakan bahwa orang yang berilmu tidaklah sama dengan orang yang tidak berilmu.

أَمْ مَنْ هُوَ قَبِيحٌ عَابَأً أَلَيْلٍ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahan: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Ayat ini memberikan penegasan bahwa ilmu menjadi ukuran kemuliaan manusia karena melalui ilmu seseorang dapat memahami kebenaran serta menjalankan ajaran agama dengan lebih baik (Elouazzani 2024). Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan penegasan mengenai kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim. Salah satu hadis yang sangat populer menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Terjemahan: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim."

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan pendidikan sebagai hak sekaligus kewajiban yang bersifat universal tanpa membedakan status sosial maupun jenis kelamin. Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas mencari ilmu memiliki nilai ibadah yang sangat tinggi serta menjadi jalan menuju keselamatan dunia dan akhirat (Al-Nawawi, 2005; Al-Asqalani, 2011).

Dalam konteks pendidikan modern, konsep kewajiban menuntut ilmu sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis memiliki relevansi yang semakin penting. Perkembangan teknologi digital telah membuka akses pengetahuan yang sangat luas, namun pada saat yang sama juga menimbulkan berbagai persoalan seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, rendahnya literasi digital, serta kecenderungan memperoleh pengetahuan secara instan tanpa proses pemahaman yang mendalam. Dalam situasi ini, konsep menuntut ilmu dalam Islam tidak

hanya menekankan aktivitas memperoleh informasi, tetapi juga kemampuan untuk memverifikasi, memahami, dan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, kewajiban menuntut ilmu dapat dipahami sebagai upaya membangun kesadaran kritis dan etis dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Para ulama memberikan perhatian besar terhadap konsep ilmu dan kewajiban menuntutnya. Salah satu tokoh yang banyak membahas tentang etika dan keutamaan ilmu adalah Abu Hamid al-Ghazali. Ia menjelaskan bahwa ilmu merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi dasar bagi pembentukan akhlak manusia. Dalam pandangannya, ilmu dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu *fard 'ain* dan *fard kifayah*. Ilmu yang bersifat *fard 'ain* merupakan ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah dan kewajiban agama. Sementara itu, ilmu *fard kifayah* adalah ilmu yang diperlukan untuk kemaslahatan masyarakat seperti ilmu kedokteran, matematika, dan berbagai ilmu sosial. Pembagian ini menunjukkan bahwa Islam mendorong pengembangan ilmu pengetahuan secara luas demi kesejahteraan umat manusia (Kirabaev 2023).

Pembagian ilmu menjadi *fard 'ain* dan *fard kifayah* yang dikemukakan al-Ghazali menunjukkan bahwa Islam tidak membangun dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Keduanya diposisikan sebagai bagian dari kebutuhan manusia yang saling melengkapi. Perspektif ini menjadi penting dalam menjawab perdebatan kontemporer mengenai integrasi ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Dalam praktik pendidikan modern, pemisahan yang terlalu tajam antara ilmu keagamaan dan ilmu sains sering kali menghasilkan pemahaman yang parsial. Konsep al-Ghazali justru memberikan landasan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk mendukung kemaslahatan manusia sekaligus memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual.

Pemikiran serupa juga dikemukakan oleh Ibn Khaldun yang menekankan pentingnya ilmu dalam membangun peradaban manusia. Dalam karyanya *Muqaddimah*, ia menjelaskan bahwa ilmu berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat dan peradaban. Menurutnya, pendidikan dan pencarian ilmu harus dilakukan secara bertahap, sistematis, serta relevan dengan kebutuhan sosial masyarakat. Ibn Khaldun juga menekankan bahwa ilmu tidak boleh hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus dihubungkan dengan pengalaman dan praktik kehidupan. Dengan demikian, ilmu memiliki peran penting dalam membentuk kemajuan sosial, politik, dan ekonomi suatu masyarakat (Sehlikoglu 2025).

Pandangan Ibn Khaldun mengenai hubungan antara ilmu dan perkembangan peradaban menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan sosial masyarakat. Pemikiran ini relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan adaptasi terhadap perubahan sosial. Ilmu tidak cukup dipahami sebagai akumulasi pengetahuan teoritis, tetapi harus mampu menghasilkan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, kewajiban menuntut ilmu dalam Islam dapat dimaknai sebagai kewajiban untuk terus mengembangkan kapasitas intelektual yang berkontribusi terhadap kemajuan peradaban.

Selain itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama menuntut ilmu dalam Islam adalah mencapai keadilan dan keteraturan dalam diri manusia melalui proses pendidikan yang benar. Ia menekankan bahwa ilmu harus diarahkan untuk membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu manusia yang mampu menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif ini, menuntut ilmu tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keterampilan atau pengetahuan praktis, tetapi juga untuk membentuk kesadaran moral dan spiritual yang mendalam (Moh In'ami, Bambang, and Wekke 2025).

Gagasan al-Attas mengenai *insan adabi* memperluas makna pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan karakter dan integritas moral. Perspektif ini menjadi sangat relevan ketika berbagai sistem pendidikan modern sering kali lebih berorientasi pada pencapaian akademik dan kompetensi kerja dibandingkan pembentukan kepribadian. Temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas moral masyarakat. Oleh karena itu, konsep *insan adabi* menawarkan kerangka yang menempatkan ilmu, etika, dan tanggung jawab sosial sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Konsep kewajiban menuntut ilmu dalam Islam juga berkaitan erat dengan tanggung jawab untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmu kepada orang lain (Rosalinda, Luthfiah, 2025). Para ulama menekankan bahwa ilmu yang dimiliki seseorang tidak boleh disimpan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi harus diajarkan dan dimanfaatkan bagi kemaslahatan masyarakat (Ate and Chasani 2025). Dalam banyak hadis disebutkan bahwa orang yang mengajarkan ilmu yang bermanfaat akan memperoleh pahala yang terus mengalir meskipun ia telah meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan dalam Islam menekankan pentingnya transmisi ilmu dari satu

generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan peradaban (Kirbaev 2023).

Berdasarkan analisis terhadap Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran para ulama, penelitian ini menunjukkan bahwa kewajiban menuntut ilmu dalam Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas memperoleh pengetahuan. Konsep tersebut mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu pencarian ilmu sebagai kewajiban individu, pengembangan ilmu sebagai bentuk tanggung jawab intelektual, dan pengamalan ilmu sebagai wujud tanggung jawab sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi keilmuan Islam menempatkan ilmu sebagai proses yang berkelanjutan dari belajar, mengembangkan, hingga mengimplementasikan pengetahuan untuk kemaslahatan masyarakat. Perspektif inilah yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti aspek kewajiban menuntut ilmu secara normatif tanpa menghubungkannya secara komprehensif dengan pengembangan dan pengamalan ilmu.

Prinsip dan Proses Pengembangan Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Prinsip dan proses pengembangan ilmu dalam perspektif pendidikan Islam merupakan bagian penting dari tradisi intelektual Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, rasional, dan sosial dalam aktivitas keilmuan. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami fenomena alam dan kehidupan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendkml,lekatkan diri kepada Allah SWT serta membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai moral (Lumbard 2024). Adam mengatakan pengembangan ilmu dalam pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi bagi kemaslahatan masyarakat. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak memisahkan antara pengetahuan, nilai, dan tindakan dalam proses pembelajaran (Adam 2024).

Salah satu prinsip utama dalam pengembangan ilmu dalam pendidikan Islam adalah integrasi antara wahyu dan akal (Ridhwan et al., 2025). Islam memandang bahwa wahyu yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis menjadi landasan utama dalam memperoleh kebenaran, sementara akal berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan tersebut secara rasional (Mardatillah et al. 2025). Integrasi antara wahyu dan akal ini menjadi ciri khas epistemologi Islam yang membedakannya dari pendekatan sekuler yang cenderung memisahkan antara dimensi spiritual dan rasional. Dengan demikian, pengembangan ilmu dalam pendidikan Islam tidak

hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan empiris, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai ilahiah yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia (Syafaq et al. 2023).

Dalam proses pengembangan ilmu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya metode pembelajaran yang sistematis dan bertahap. Tradisi pendidikan Islam klasik menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, mulai dari penguasaan dasar-dasar ilmu, pendalaman konsep, hingga pengembangan pemikiran kritis (Suddahazai 2023). Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami pengetahuan secara tekstual, tetapi juga mampu menganalisis dan mengembangkannya secara kreatif. Para ulama menegaskan bahwa proses belajar harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan intelektual peserta didik agar ilmu yang diperoleh dapat dipahami secara mendalam dan berkelanjutan (Sehlikoglu 2025).

Selain itu, pengembangan ilmu dalam pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan etika keilmuan. Ilmu dalam Islam tidak dipandang sebagai sesuatu yang bebas nilai, melainkan harus disertai dengan adab dan tanggung jawab moral (Yusri et al. 2023). Para ulama menekankan bahwa seorang penuntut ilmu harus memiliki sikap rendah hati, menghormati guru, serta menjadikan ilmu sebagai sarana untuk memperbaiki diri dan masyarakat. Etika keilmuan ini menjadi bagian penting dalam proses pendidikan Islam karena ilmu yang tidak disertai dengan akhlak dapat menimbulkan penyalahgunaan pengetahuan yang merugikan manusia (Mamat 2023).

Pengembangan ilmu dalam perspektif pendidikan Islam juga didorong oleh tradisi penelitian dan dialog intelektual yang berkembang dalam sejarah peradaban Islam. Sejak masa klasik, para ilmuwan Muslim telah mengembangkan berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, dan ilmu sosial melalui proses penelitian, observasi, serta diskusi ilmiah (Mir and Anjum 2025). Tradisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mendorong sikap terbuka terhadap pengetahuan serta mendorong pengembangan ilmu secara dinamis sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Aktivitas ilmiah tersebut menjadi bukti bahwa Islam memberikan ruang yang luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari upaya memakmurkan kehidupan manusia (Suciati et al. 2022).

Prinsip pengembangan ilmu dalam Islam juga menekankan pentingnya relevansi antara ilmu dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga individu yang mampu menggunakan ilmu tersebut untuk memecahkan

berbagai persoalan sosial. Proses pengembangan ilmu ini harus diarahkan pada pembentukan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan solutif agar peserta didik dapat berkontribusi secara nyata dalam pembangunan masyarakat yang berkeadilan dan berkelanjutan (Zholmukhan et al. 2024).

Lebih lanjut, pendidikan Islam juga menekankan bahwa proses pengembangan ilmu merupakan aktivitas yang berlangsung sepanjang hayat. Konsep *thalab al-'ilm* dalam Islam menunjukkan bahwa mencari dan mengembangkan ilmu tidak terbatas pada masa pendidikan formal, tetapi harus terus dilakukan sepanjang kehidupan manusia. Prinsip pembelajaran sepanjang hayat ini menjadi landasan bagi pengembangan kapasitas intelektual manusia agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman serta menghadapi berbagai tantangan global yang semakin kompleks (Lim et al. 2024).

Pemikiran Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara menuntut ilmu, pengembangan ilmu, dan pengamalan ilmu dalam pembentukan karakter Muslim. Meskipun berangkat dari fokus yang berbeda, ketiga tokoh tersebut sama-sama menempatkan ilmu sebagai sarana transformasi diri dan masyarakat.

Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu harus melahirkan akhlak dan kedekatan kepada Allah SWT, Ibn Khaldun memandang ilmu sebagai faktor utama kemajuan peradaban dan pembangunan sosial, sedangkan al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk insan adabi yang mampu bertindak secara adil dan bertanggung jawab. Sintesis dari ketiga pemikiran tersebut menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam tidak berhenti pada proses pencarian pengetahuan, tetapi harus berkembang menjadi kapasitas intelektual yang bermanfaat dan diwujudkan dalam tindakan nyata yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, hubungan antara menuntut, mengembangkan, dan mengamalkan ilmu membentuk suatu proses yang berkelanjutan dalam menghasilkan individu yang berilmu, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, keterkaitan antara menuntut ilmu, pengembangan ilmu, dan pengamalan ilmu menjadi semakin relevan. Tantangan abad ke-21 tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga kemampuan memanfaatkan ilmu secara etis untuk menjawab berbagai persoalan sosial.

Fenomena penyalahgunaan teknologi, penyebaran informasi yang tidak valid, serta rendahnya kepedulian sosial menunjukkan bahwa pengetahuan yang tidak disertai tanggung jawab moral dapat kehilangan nilai kemanfaatannya. Perspektif

pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang lebih holistik dengan menempatkan ilmu sebagai instrumen pembentukan karakter, penguatan tanggung jawab sosial, dan pembangunan peradaban yang berkeadilan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengembangkan dan mengamalkan ilmu untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kewajiban menuntut ilmu, pengembangan ilmu pengetahuan, dan penerapan ilmu pengetahuan merupakan suatu kerangka yang terintegrasi dalam pemikiran pendidikan Islam. Ketiga dimensi tersebut bukanlah konsep yang berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu proses berkelanjutan yang memungkinkan umat Islam memperoleh, mengembangkan, dan memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk pengembangan diri serta kemaslahatan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai aktivitas intelektual semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, dan kontribusi sosial.

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa ajaran Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai hak sekaligus tanggung jawab. Proses menuntut ilmu menjadi landasan untuk memahami realitas keagamaan dan kehidupan duniawi, sedangkan pengembangan ilmu pengetahuan memastikan relevansinya terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Adapun penerapan ilmu pengetahuan merupakan bentuk tertinggi dari tanggung jawab intelektual dan etis, karena ilmu akan memperoleh nilai dan maknanya ketika diwujudkan dalam tindakan yang bermanfaat.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif komprehensif yang mengintegrasikan konsep menuntut, mengembangkan, dan menerapkan ilmu pengetahuan ke dalam satu kerangka analitis yang utuh. Perspektif ini menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada perolehan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan individu yang memiliki kompetensi intelektual, landasan moral yang kuat, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Oleh karena itu, integrasi antara ilmu pengetahuan dan praktik kehidupan tetap menjadi prinsip fundamental dalam memperkuat pembangunan karakter serta mendorong kemajuan peradaban manusia di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada dosen Universitas Muhammadiyah Bima atas bimbingannya sehingga artikel ini dapat dipublikasikan

Referensi

- Agustiningsih, W., Luthfiah, L., & Ruslan, R. (2024). Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.406>
- Adam. 2024. "Implementation Of The Boarding School Programme In Shaping The Morals Of Bima City Students Adam1,," *Jurnal WANIAMBEY* 5(2):361-76.
- Aderibigbe, S., Mesut Idriz, Khadeegha Alzouebi, Hussain AlOthman, W. Hamdi, and Assad Asil Companioni. 2023. "Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education." *Religions*. doi: 10.3390/rel14020212.
- Anam, Ahsanul. 2025. "Evolusi Pendidikan Islam Dari Konsep Klasik Menuju Paradigma Modern." *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. doi: 10.58353/jak.v4i1.254.
- Andini, Windi Yuni, Aisyah Aisyah, S. Syarif, Shafiyah Mujahidah Azzahra Shafiyah, and Afif Farhan Ramadhan Afif. 2024. "Integrasi Prinsip Ekonomi Islam Dalam Penerapan Ekonomi Hijau Di Indonesia: Menuju Pembangunan Berkelanjutan." *Journal of Economics and Business*. doi: 10.61994/econis.v2i2.499.
- Ate, Nisara, and Muchamad Toif Chasani. 2025. "Pemikiran Umar Chapra Tentang Hakikat Riba: Analisis Ekonomi Dan Etika Dalam Sistem Keuangan Islam." *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*. doi: 10.61693/elwasathy.vol31.2025.1-13.
- Elouazzani, Lahcen. 2024. "Human Dignity and the Pursuit of Knowledge in Islamic Thought: Insights from the Quran." *Journal of Infrastructure, Policy and Development*. doi: 10.24294/jipd.v8i12.9129.
- Hati, Dyah Mawaridlotus Shofia, and Nurjannah. 2025. "Strategi Dan Peran Bimbingan Orang Tua Untuk Membentuk Kepribadian Melalui Bimbingan Tauhid Pada Anak Autis (Studi Kasus Terhadap Anak Autis Spektrum Ringan)." *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*. doi: 10.61693/elwasathy.vol31.2025.33-48.
- Jaelani, Juhri. 2023. "Modernitas Kehidupan Beragama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam." *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*. doi: 10.61630/crjis.v2i2.1.
- Kirabaev, N. 2023. "'Knowledge' and 'Action': Al-Ghazali and Arab Muslim Philosophical Tradition in Context of Interrelationship with Philosophical Culture of Byzantium." *RUDN Journal of Philosophy*. doi: 10.22363/2313-2302-2023-27-2-201-215.
- Lim, Zhi Yong, Jun Hong Yap, Joel Weijia Lai, I. Mokhtar, Darren Yeo, and K. Cheong. 2024. "Advancing Lifelong Learning in the Digital Age: A Narrative Review of Singapore's SkillsFuture Programme." *Social Sciences*. doi: 10.3390/socsci13020073.
- Lumbard, Joseph. 2024. "Islam and the Challenge of Epistemic Sovereignty." *Religions*. doi: 10.3390/rel15040406.
- Luthfiah. (2019). *Mengurai Kebekuan Hubungan Agama dan Sains Melalui Pemahaman*. Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman, 09(01), 77-99.
- Luthfiah, L., Suciani, S., & Ruslan, R. (2022). *Social Sensitivity Improvement through Collaborative Learning Models in Islamic Religious Education*. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 29-42. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i1.5809>
- Luthfiah, Ruslan, Nazilla, S., & Wahyono, Z. (2025). *Prophetic Education as a Preventive Approach to Radicalization among Veiled Female Students*. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 23(1), 71-88. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10021>
- Mamat, Mohd Anuar. 2023. "Adab Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Syekh Muḥammad Khaṭīb Langgien: Analisis Terhadap Kitab Dawā' Al-Qulūb Min Al-'Uyūb." *Journal of Al-Tamaddun*. doi: 10.22452/jat.vol18no1.4.
- Manurung, Purbatua, Abdul Hasan Saragih, and Pagar Hasibuan. 2024. "A Study of the Philosophy of Education and Analysis of the Principles of Implementing Education According to the Al-Qur'an." *Pharos Journal of Theology*. doi: 10.46222/pharosjot.105.28.
- Mardatillah, Fuadi, R. Gumilang, M. Wahyudi, Mesi Rawanita, and Muhammad Muhammad. 2025. "Epistemological Reconstruction of Islamic

- Education: Developing a Transformative Pedagogical Model to Foster Creativity." *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. doi: 10.26811/peuradeun.v13i2.2200.
- Marzuki, A., and Moh. Nadhif. 2025. "Implementasi Etika Islam (Ilmu Hal) Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim: Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Singosari." *Journal Islamic Studies*. doi: 10.32478/axxsae30.
- Mir, Khalid Hussain, and Md. Rafique Anjum. 2025. "The Role of Translation in the Development of Scientific Knowledge in the Premodern Islamic World." *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*. doi: 10.58355/maqolat.v3i1.120.
- Moh In'ami, Bambang, and Ismail Suardi Wekke. 2025. "Contextualising Adab in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas." *Journal of Al-Tamaddun*. doi: 10.22452/jat.vol20no1.11.
- Nafi'ah, Zulfa Ulinnuha, Saifulah, and M. Solikhudin. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Buku Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Impressive: Journal of Education*. doi: 10.61502/ijoe.v1i3.18.
- Nafisah, Durotun, Muchotob Hamzah, and Salis Irvan Fuadi. 2022. "Konsep Ulul Albab Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam: Kajian Ayat QS. SHOD AYAT 29." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*. doi: 10.55606/religion.v1i6.27.
- Pendidikan, J., Agama Islam, Muhammad Nuruddin, Muhammad, Ghazali Ahmad, and Ngatmin Abbas. 2024. "Metode Dan Etika Mencari Ilmu Dalam Perspektif Islam." *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. doi: 10.58353/jak.v3i2.221.
- Rachman, Taofik Andi, Nuwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. 2021. "Belajar Sebagai Kehendak Manusia (Masyiatul I'bad) Dalam Mendapatkan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Pendidikan Islam*. doi: 10.22236/jpi.v12i2.7260.
- Ridhwan, M. B., Luthfiyah, & Irwan. (2025). Implementation of Dhuha Prayer in the Formation of Student Character at MA Darul Hikmah Bima City. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 76, 399-410. <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view>
- Rosalinda, Luthfiyah, F. (2025). Implementasi Metode Kualitas Hafalan Al- Qur ' an di SMP Islam Tahfidz Qur ' an (I TQ) Kelurahan Kolo Kota Bima. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* |, 7(76), 540-554.
- Safarudin, Rizal, Zulfamanna Zulfamanna, Zulmuqim Zulmuqim, and M. Zalnur. 2022. "Analisis Filosofis Tentang Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam." *Journal on Education*. doi: 10.31004/joe.v5i1.682.
- Sehlikoglu, Sertaç. 2025. "Genealogy, Critique, and Decolonisation: Ibn Khaldun and Moving beyond Filling the Gaps." *Open Research Europe* 4. doi: 10.12688/openreseurope.16148.2.
- Suciati, Rizkia, H. Susilo, A. Gofur, U. Lestari, and Izza Rohman. 2022. "Millennial Students' Perception on The Integration of Islam and Science in Islamic Universities." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. doi: 10.18326/ijims.v12i1.31-57.
- Suddahazai, I. 2023. "Reflecting on Teaching Practice: Adopting Islamic Liberatory Pedagogies within Muslim Institutes of Higher Education in UK (MIHEUK)." *Religions*. doi: 10.3390/rel14020223.
- Suleiman, Hassan, Alwi Alatas, Abdul Bāri Awang, and Mohd Afandi Awang Hamat. 2024. "Learning Beneficial Worldly Knowledge: Between Islamic and Boko Harām Perspectives." *Intellectual Discourse*. doi: 10.31436/id.v32i2.1979.
- Sumirah, Sumirah, M. Arsyad, and Sukarno Sukarno. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Sikap Ilmiah Dan Literasi Sains Siswa." *Journal of Educational Research*. doi: 10.56436/jer.v2i1.215.
- Syafaq, Hammis, M. Hilmy, Nur Lailatul Musyafaah, and Mohammed Ramadhan Abraheem Alshaykh Ali. 2023. "Reconstructing Islamic Epistemology: Bridging Metaphysics, Reason, and Revelation." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*. doi: 10.15642/teosofi.2024.14.2.240-269.
- Agustiniingsih, W., Luthfiyah, L., & Ruslan, R. (2024). Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.406>

- Luthfiyah. (2019). Mengurai Kebekuan Hubungan Agama dan Sains Melalui Pemahaman. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 09(01), 77-99.
- Luthfiyah, L., Suciani, S., & Ruslan, R. (2022). Social Sensitivity Improvement through Collaborative Learning Models in Islamic Religious Education. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 29-42. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i1.5809>
- Luthfiyah, Ruslan, Nazilla, S., & Wahyono, Z. (2025). Prophetic Education as a Preventive Approach to Radicalization among Veiled Female Students. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 23(1), 71-88. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10021>
- Ridhwan, M. B., Luthfiyah, & Irwan. (2025). Implementation of Dhuha Prayer in the Formation of Student Character at MA Darul Hikmah Bima City. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 76, 399-410. <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view>
- Rosalinda, Luthfiyah, F. (2025). Implementasi Metode Kualitas Hafalan Al- Qur ' an di SMP Islam Tahfidz Qur ' an (I T Q) Kelurahan Kolo Kota Bima. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* |, 7(76), 540-554.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam Agus Susilo Saefullah. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195-211.
- Subagiya, B. (2023). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304-318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Tazkirah, S., Luthfiyah, & Khairudin. (2024). Al- Qur ' an dan As -Sunnah : Pilar Utama Ilmu Pengetahuan Islam dan Relevansinya dengan Tantangan Masyarakat 5 . 0. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 140-149.
- Yusri, Nadia, Muhammad Afif Ananta, Widya Handayani, and Nurul Haura. 2023. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Jurnal Pendidikan Islam*. doi: 10.47134/pjpi.v1i2.115.
- Zholmukhan, T., Murat Smagulov, N. Kairbekov, and Roza Sydykova. 2024. "Conceptual Approach to Understanding the Social Aspects of the Educational Potential of the Islamic Studies." *Pharos Journal of Theology*. doi: 10.46222/pharosjot.105.313.